

PENGARUH TEKANAN WAKTU DAN BEBAN KERJA TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN KERJASEBAGAI PEMODERASI

Yunita Kurnia Shanti¹, Susi Sih Kusumawardhany²

^{1,2}Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email: Kurniays25@gmail.com

Abstract

This study aims to test and obtain empirical evidence regarding the effect of time pressure and workload on fraud detection moderated by work experience at the South Jakarta Public Accounting Firm. This type of research is quantitative with the sampling method is the Convenience sampling method, obtained 66 respondents who were used as research samples, so that the total observation was 66 samples. The data analysis method used SPSS version 24 along with the MRA test. Based on the data analysis that has been carried out, it shows that partially time pressure has a negative effect on fraud detection, and workload has no effect on fraud detection. Simultaneously, time pressure and workload have a significant effect on fraud detection. The results of the MRA test show that work experience is unable to moderate the effect of time pressure and workload on fraud detection, meaning that work experience weakens the effect of time pressure and workload on fraud detection.

Keywords: Time pressure, workload, fraud detection, work experience

1. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor diharuskan untuk mentaati setiap prosedur dan standar yang berlaku agar setiap proses auditnya sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang mengatur mengenai tanggung jawab dan fungsi auditor independen berkaitan dengan audit atas laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki peran yang cukup besar, yaitu memberikan keyakinan kepada para penggunanya bahwa laporan yang disajikan telah sesuai dengan standar yang berlaku dan laporan keuangan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya, tidak terdapat unsur salah saji (*misstatement*) maupun tindakan kecurangan (*fraud*). Auditor diharapkan mampu untuk memberikan informasi atas keadaan sebenarnya kepada pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan atas suatu entitas bisnis. Auditor eksternal atau KAP ini diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan yang diharapkan dan tidak akan menyesatkan penggunanya.

Kecurangan yang terjadi dalam organisasi tersebut penting untuk dicegah, karena itu organisasi memerlukan banyak pihak untuk dapat melakukan suatu tindakan pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal tersebut didukung oleh data menurut *Corruption Perception Indeks* (CPI) yang dirilis tanggal 30 Januari 2023 ini, menunjukkan bahwa Indonesia mengalami tantangan serius dalam melawan dan mencegah korupsi. CPI Indonesia tahun 2023 mendapat skor 34/100 dan berada di peringkat 115 dari 180 negara yang disurvei. Skor ini sama dengan skor CPI 2022 lalu. Stagnasi skor CPI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa, dengan tidak adanya dukungan yang tulus dari para pemangku kepentingan, tanggapan terhadap praktik korupsi masih sering berjalan lambat dan terkadang bahkan menjadi lebih buruk. Belakangan ini banyaknya kasus yang terjadi dikarenakan manipulasi akuntansi dalam laporan keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik ternama yang menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada KAP, khususnya para pengguna laporan keuangan. Sehingga menurunkan

citra perusahaan. Makin menurunnya tingkat *independensi* dan objektivitas seorang auditor dalam melakukan proses auditnya menyebabkan maraknya kasus yang terjadi yang melibatkan auditor eksternal atau KAP sehingga menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada auditor dan hasil auditnya,

Tindakan *fraud* atau kecurangan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada auditor. Fenomena dalam kasus laporan keuangan untuk tahun buku 2018, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, ketika dilakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar USD239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan. USD28 juta di antaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Penjelasan Garuda Indonesia Terkait Kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia akhirnya mengeluarkan pernyataan resmi setelah laporan keuangannya ditolak oleh dua Komisarisnya. Akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018. Untuk Auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia. Mereka diharuskan patungan untuk membayar denda Rp100 juta.

Kemampuan dalam mendeteksi tindak kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan merupakan sebuah upaya auditor untuk mendapatkan setiap bukti untuk membuktikan indikasi adanya tindakan kecurangan, dan mempersempit gerak para pelaku kecurangan. Auditor dituntut untuk mencari bukti jika terdapat suatu indikasi adanya tindakan *fraud*. Dalam pendeteksian kecurangan, bukti yang diperoleh sifatnya tidak langsung, mulai dari mengumpulkan setiap bukti seperti dokumen yang mencurigakan. Dengan pertimbangan materialitas, auditor dapat merancang prosedur audit secara efektif dan efisien. Menurut Fauziyah Althaf (2018) pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan demikian, prosedur audit tersebut dapat digunakan untuk menghimpun bukti audit kompeten yang cukup (Mujiono dan Fauzan, 2016). Dalam melakukan pendeteksian kecurangan, auditor harus menemukan setiap bukti yang relevan untuk memperkuat dugaan auditor jika terjadi suatu tindak kecurangan (*fraud*).

Auditor tidak hanya dituntut untuk profesional dalam setiap melakukan pengauditannya, tetapi juga harus sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan. Menurut Pangestika (2014) Anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Sehingga akan menurunkan kualitas auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dikarenakan terbatasnya waktu yang diberikan. Seorang auditor yang memiliki tekanan waktu akan kurang dapat mendeteksi adanya kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki tekanan waktu, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan (Anugerah dan Diyanto, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan

Anggriawan (2014) dan Dandi (2017) tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* (penyimpangan yang dilakukan auditor di luar standar audit) sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan, tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Haura, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nasution (2017) yang mengindikasikan bahwa beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ranu, 2017), Suryanto (2016) dan Supriyanto (2014) beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Auditor yang berpengalaman akan cenderung lebih memahami celah timbulnya tindakan kecurangan. Wardhani (2014) mengungkapkan, seorang auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mengetahui indikasi adanya kecurangan dan dapat memberikan solusi yang tepat pula dalam menangani kecurangan. Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud*, dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor dengan pengalaman banyak akan lebih mudah mendeteksi kecurangan (Arsendi, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013), Merdian (2014), Supriyanto (2014) pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Pengalaman kerja dipilih sebagai *variable* moderasi, dengan harapan dapat memperkuat pengaruh tekanan waktu dan beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor memiliki kemampuan dan ketelitian pada saat proses audit atas laporan keuangan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengambil judul pengaruh tekanan waktu dan beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan dengan dimoderasi pengalaman kerja.

Identifikasi masalah

Pendeteksian kecurangan merupakan salah satu faktor penting yang bisa dilakukan oleh perusahaan, untuk upaya mencegah terjadinya kecurangan. Hal ini menjadi salah satu tugas auditor disamping penugasan audit lainnya dalam kurun waktu yang sama. Auditor yang berpengalaman diharapkan mampu mengelola terbatasnya waktu penugasan dan beban kerja yang dihadapi dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini ingin menguji pengaruh tekanan waktu dan beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan dengan dimoderasi pengalaman kerja sebagai kebaruan penelitian sebelumnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dengan total 66 responden yang dijadikan sampel penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah tekanan waktu berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. 2) Apakah beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. 3) Apakah tekanan waktu berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dengan pengalaman kerja sebagai pemoderasi. 4) Apakah beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dengan pengalaman kerja sebagai pemoderasi.

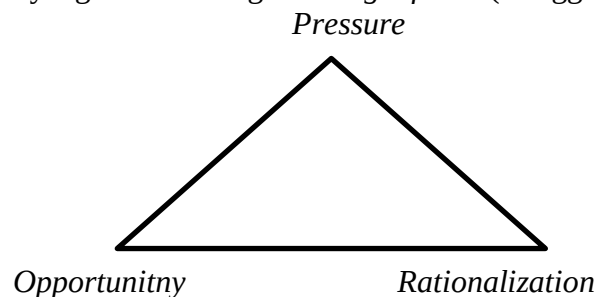
2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Fraud Triangle*

Kecurangan atau *fraud* merupakan sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain (Tunggal, 2016:1). *Fraud* dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan agar memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak benar atau melanggar

hukum, berbeda dengan salah saji yang dilakukan dengan tanpa sadar melakukan kesalahan dan tidak mengambil keuntungan dari kesalahan tersebut. Menurut *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 240 *fraud* (Panji :2021) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Dengan kata lain *fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan disengaja. Auditor yang berpengalaman akan lebih mampu dalam melakukan pendeteksian terhadap kecurangan selama proses auditnya karena berkaitan dengan kejadian yang peristiwa yang ditemukan selama melakukan auditnya.

Menurut *Institute of Internal Auditor's* menyatakan *fraud* merupakan setiap tindakan ilegal ditandai dengan penipuan, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan dimana dalam tindakan ini tidak tergantung pada aplikasi kekerasan atau ancaman kekerasan fisik. Auditor diharuskan bekerja secara efektif, ekonomis, dan efisien agar waktu yang diberikan sesuai dengan yang telah disepakati dalam melakukan pendeteksian apabila terdapat kecurangan maupun salah saji. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants'* (AICPA) menggambarkan dua jenis penipuan yaitu: salah saji yang timbul dari penipuan laporan keuangan (*distorsi* laporan keuangan) dan salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset (pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi). Auditor diharuskan bekerja sesuai dengan prosedur dan standar audit yang telah ditetapkan agar terhindar dari banyaknya pekerjaan yang dapat membuat menurunnya kemampuan yang dimilikinya. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan suatu keuntungan dengan melakukan berbagai macam cara untuk memperkaya diri sendiri maupun kelompoknya. Seiring berjalannya waktu, kecurangan dilakukan dengan cara yang terus berkembang dan auditor diharuskan agar selalu meningkatkan kualitas yang dimilikinya. Terdapat tiga faktor seseorang melakukan kecurangan yang dikenal dengan *triangle fraud* (Tunggal, 2016).



Gambar1 Segitiga kecurangan

Sumber: Tunggal, 2016

- Dorongan (*pressure*) adalah dorongan yang menyebabkan seseorang menyebabkan kecurangan (*fraud*), seperti contohnya tagihan yang menumpuk atau hutang, ketergantungan narkoba, gaya hidup mewah, dll. Pada umumnya kecurangan terjadi adalah adanya masalah finansial. Namun tidak sedikit pula terjadi karena keserakahan para pelaku.
- Kesempatan (*opportunity*) yaitu adanya peluang. Biasanya disebabkan oleh rendahnya sistem pengendalian internal yang rendah, seperti kurangnya pengawasan atau dapat terjadi karena penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* merupakan elemen yang paling dapat diminimalisir dengan pendeteksian dini terhadap resiko yang akan memungkinkan terjadinya kecurangan.
- Rasionalisasi (*rationalization*) adalah elemen yang sering dilakukan oleh setiap pelaku kecurangan yaitu dengan mencari pembenaran atas setiap tindak kecurangan yang dilakukan. Dengan cara bekerja dengan lebih giat atau membayar dikemudian hari terhadap kecurangan yang telah dilakukan.

Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian Kecurangan merupakan kualitas dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjelaskan adanya ketidakwajaran suatu laporan keuangan yang telah disajikan oleh entitas, disertai dengan pengidentifikasian serta pembuktian atas kecurangan (*fraud*) yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut (Fatimah, 2016). Kecurangan merupakan sebuah tindakan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak benar dan bertentangan dengan hukum. Kecurangan semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dengan berbagai motif dan cara, para pelaku melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan, baik itu untuk pribadi maupun kelompoknya. Sehingga auditor dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya agar mampu mendeteksi dan juga mengetahui setiap celah yang dapat mengakibatkan suatu kecurangan maupun salah saji yang dapat menyebabkan kerugian finansial pada perusahaan.

Tekanan waktu

Menurut Koroy dalam Putra, Andreas, & Hardi (2016) tekanan waktu merupakan salah satu faktor bawaan yang harus dihadapi oleh auditor, dengan adanya batasan waktu yang diberikan maka auditor diharuskan bekerja secara cepat. Tekanan waktu memaksa auditor untuk bekerja secara cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tujuan dilakukannya audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku (Arens dkk, 2015). Tekanan waktu mempengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan pendeteksian *fraud* karena dalam melakukan praktiknya auditor perlu waktu untuk merencanakannya dengan baik supaya hasil pengungkapan yang disampaikan dapat maksimal (Umri et al., 2015). Agar waktu yang telah disepakati sesuai dengan yang telah ditentukan. Auditor diharuskan selalu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, agar proses auditnya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Auditor juga diharuskan melakukan auditnya sesuai dengan standar yang berlaku, agar hasil audit yang disajikan telah sesuai dengan yang diharapkan para penggunanya.

Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh auditor dalam proses auditnya dengan jangka waktu tertentu. Beban kerja yang dihadapi auditor menyebabkan tekanan bagi auditor sehubungan banyaknya klien dan penugasan serta tanggung jawab yang diterimanya. Beban kerja membuat auditor menjadi kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Dandi, 2017). Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* pada auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya (Wariawati, 2015). Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah (Ranu, 2017:81). Dengan kata lain auditor yang memiliki jam kerja lebih banyak cenderung akan memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap setiap kecurangan yang terjadi dibandingkan dengan auditor yang memiliki jam kerja lebih rendah, auditor yang berpengalaman akan lebih cepat mengetahui dan menemukan setiap kecurangan yang terjadi selama proses auditnya.

3. METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini populasi yang dijadikan obyek penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Terdapat 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan 66 responden yang bersedia untuk dijadikan sampel dan bersedia untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang memberikan kebebasan bagi peneliti untuk memilih sampel dari tiap populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti untuk dijadikan penelitian.

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono; 2014). Skala pengukuran variabel menggunakan skala *likert* yaitu variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin meliputi 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, 5= sangat setuju.

Pendeteksian kecurangan yang dipengaruhi oleh sebagai variabel bebas. Seorang auditor diharuskan mampu melakukan pendeteksian apabila terdapat suatu kecurangan ataupun salah saji yang dapat merugikan para penggunanya. Dalam penelitian Dinda Puspita Sari (2018) indikator meliputi Karakteristik terjadinya kecurangan, Standar pengauditan, Lingkungan kerja audit, Metode dan prosedur audit yang digunakan.

Tekanan waktu memaksa auditor untuk bekerja secara cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tekanan waktu adalah situasi dimana terbatasnya waktu yang dimiliki oleh auditor dan banyaknya pekerjaan atau penugasan yang dihadapi. Dalam penelitian Isti Fatimah (2016) indikator meliputi Ketepatan waktu audit, Lamanya waktu penyelesaian audit, Faktor terjadinya tekanan waktu, *Time budget pressure*, *Time deadline pressure* Beban Kerja merupakan banyaknya pekerjaan yang diberikan dapat mempengaruhi kualitas audit dalam hasil kerjanya. Dengan kata lain beban kerja merupakan situasi dimana banyaknya pekerjaan yang dihadapi dan terbatasnya waktu yang dimiliki. Dalam penelitian Hasni Yusrianti (2015) indikator meliputi Waktu pengauditan, Besarnya tugas dan tanggung jawab menurut hukum, Pembatasan lingkup audit. Pengalaman kerja digunakan auditor sebagai ukuran dari banyaknya pekerjaan yang pernah dilakukan oleh auditor. Pengalaman kerja dapat dikatakan sebagai keahlian, kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang auditor ketika melakukan auditnya berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang pernah dialaminya ketika melakukan auditnya. Indri Ningtyas (2018) indikator meliputi Lamanya bekerja sebagai Auditor, banyaknya penugasan yang pernah ditugasi.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau *generalisasi* (Sugiyono, 2017:147). Untuk menguji kualitas data kuisisioner peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas, yang mana memastikan valid tidaknya suatu kuisisioner dan handal konsisten dari suatu pernyataan. Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier sederhana meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolonieritas. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana dan MRA (multiple regresi analisis). Regresi linear berganda untuk

menguji pengaruh komitmen organisasi dan tingkat kecurangan terhadap intensi melakukan *whistle blowing*, dan MRA digunakan untuk menguji pengaruh komitmen organisasi dan tingkat kecurangan terhadap intensi melakukan *whistle blowing* dengan dimoderasi sifat *machiavellian* dengan bantuan program komputer SPSS 25. Persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (Mi) + \beta_4 (M2) + e$$

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung didalam data tersebut dan digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Uji kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas
- b. Uji statistik deskriptif
- c. Uji asumsi klasik yaitu normalitas, heterokedastisitas dan multikolineritas
- d. Uji koefisien determinasi
- e. Uji regresi sederhana
- f. Uji MRA

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian sesuai tehnik analisa data yang digunakan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan diperoleh 9 KAP dengan penarikan sampel menggunakan *convenience sampling* sebanyak 66 orang. Profil responden jumlah pria sebanyak 30 responden dengan persentase yang diperoleh sebesar 45% sedangkan responden wanita sebanyak 36 dengan persentase yang diperoleh sebesar 55%. Selain itu profil responden juga menampilkan umur responden yang telah mengisi kuesioner dengan umur 20 sampai 25 sebanyak 43 responden dengan persentase sebesar 65%, pada umur 26 sampai 30 sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 20% , pada kisaran umur 31 sampai 35 sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 6%, pada kisaran umur 36 sampai 40 sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 6%, dan responden yang berumur lebih dari 40 tahun sebesar 2 responden dengan persentase yang diperoleh sebesar 3%.

Jabatan responden yang terdapat pada KAP dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu Supervisor, Senior Auditor dan Junior Auditor. Dengan jumlah serta persentase Supervisor terdapat 2 responden dengan persentase sebesar 3%, Senior Auditor sebanyak 16 responden dengan persentase yang diperoleh sebesar 24%, dan Junior Auditor terdapat 48 responden dengan persentase sebesar 73%. Kemudian lama bekerja semua KAP yang bersedia menjadi responden, lama bekerja yang berada pada <3 tahun terdapat 20 responden dengan persentase sebesar 30%, lama bekerja responden yang bekerja pada 3-5 tahun sebanyak 28 responden dengan persentase sebesar 42% dan lama bekerja responden yang bekerja selama 6-10 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase yang diperoleh sebesar 27%. Pendidikan responden yang terdiri dari 3 kategori kelompok pendidikan yaitu Diploma Tiga (D3) sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 9%, yang berpendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 59 responden dengan persentase sebesar 89%, dan responden yang berpendidikan Strata Dua (S2) sebanyak 1 responden dengan persentase yang diperoleh sebesar 2%.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel variabel komitmen organisasi mempunyai kriteria valid untuk setiap item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan R_{hitung} lebih besar daripada R_{tabel} (0,349)., variabel tingkat kecurangan mempunyai kriteria valid untuk setiap item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan R_{hitung} lebih besar daripada R_{tabel} (0,349)., variabel sifat *machiavellian* mempunyai kriteria valid

untuk setiap item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan R_{hitung} lebih besar daripada R_{tabel} (0,349). menunjukkan bahwa variabel intensi melakukan *whistle-blowing* mempunyai kriteria valid untuk setiap item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan R_{hitung} lebih besar daripada R_{tabel} (0,349).

Uji Reliabilitas

Nilai *cronbach's alpha* atas variabel Sifat *Machiavellian* sebesar 0,701, Komitmen Organisasi sebesar 0,863, Tingkat Kecurangan sebesar 0,808 dan Intensi Melakukan *Whistle-blowing* sebesar 0,792. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuisioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Waktu (X1)	66	15	30	21.94	3.200
Beban Kerja (X2)	66	16	33	25.29	3.964
Pengalaman Kerja (Z)	66	21	35	29.98	3.213
Pendeteksian Kecurangan (Y)	66	24	35	30.70	2.613
Valid N (listwise)	66				

Dari tabel diatas dengan data yang diobservasi adalah 66 data untuk setiap variabel independen yaitu variabel tekanan waktu dan beban kerja dan variabel dependen pendeteksian kecurangan serta pengalaman kerja sebagai pemoderasi dengan 66 sampel auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Dapat diketahui variabel tekanan waktu memiliki nilai minimum 15 dengan nilai maksimum sebesar 30, dengan nilai rata-rata 21.94 sedangkan standar deviasi 3.200. Variabel beban kerja untuk nilai minimum nilai 16, dan nilai maksimum adalah 33, dengan nilai rata – rata 25.29 dan standar deviasinya 3.964. Variabel moderasi pengalaman kerja memiliki nilai minimum 21 nilai maksimum 35, nilai rata-ratanya adalah 29.98 dengan standar deviasinya adalah 3.213 Variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan memiliki nilai minimum 24, maksimum 35, nilai rata-rata 30.70 dengan standar deviasi 2.613.

Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai R_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dimana n merupakan sampel penelitian. Pada penelitian ini sampel yang terdapat sebanyak 66 responden dengan ketentuan df = 66-2 = 64, maka r tabel yang diperoleh sebesar 0,2423. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2 Hasil uji validitas X1

Tekanan Waktu (X1)			
Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
X1.1	0.3974	0.2423	Valid
X1.2	0.5107	0.2423	Valid
X1.3	0.5907	0.2423	Valid
X1.4	0.7848	0.2423	Valid
X1.5	0.6691	0.2423	Valid
X1.6	0.5738	0.2423	Valid

Table diatas menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mengenai tekanan waktu memiliki koefisien korelasi butir total diatas r tabel yaitu (0,2423). Maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan mengenai tekanan waktu dapat dikatakan Valid.

Tabel 3 Hasil uji validitas X2

Beban Kerja (X2)			
Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
X2.1	0.5851	0.2423	Valid
X2.2	0.8396	0.2423	Valid
X2.3	0.3141	0.2423	Valid
X2.4	0.8105	0.2423	Valid
X2.5	0.7430	0.2423	Valid
X2.6	0.4316	0.2423	Valid
X2.7	0.4524	0.2423	Valid

Table diatas menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mengenai beban kerja memiliki koefisien korelasi butir total diatas r tabel yaitu (0,2423). Maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan mengenai beban kerja dapat dikatakan Valid.

Tabel 4 Hasil uji validitas Z

Pengalaman Kerja (Z)			
Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
Z.1	0.7457	0.2423	Valid
Z.2	0.6307	0.2423	Valid
Z.3	0.6930	0.2423	Valid
Z.4	0.7522	0.2423	Valid
Z.5	0.5870	0.2423	Valid
Z.6	0.4646	0.2423	Valid
Z.7	0.6698	0.2423	Valid

Table diatas menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mengenai Pengalaman Kerja memiliki koefisien korelasi butir total diatas r tabel yaitu (0,2423). Maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan mengenai pengalaman kerja dapat dikatakan Valid.

Tabel 5 Hasil uji validitas Y

Pendeteksian Kecurangan (Y)			
Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
Y.1	0.7415	0.2423	Valid
Y.2	0.6951	0.2423	Valid
Y.3	0.6330	0.2423	Valid
Y.4	0.5438	0.2423	Valid
Y.5	0.4586	0.2423	Valid
Y.6	0.6609	0.2423	Valid
Y.7	0.7214	0.2423	Valid

Table diatas menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mengenai pendeteksian kecurangan memiliki koefisien korelasi butir total diatas r tabel yaitu (0,2423). Maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan mengenai pendeteksian kecurangan waktu dapat dikatakan Valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi dari suatu instrumen penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach alpha* > 0,6. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.625	6

Hasil menunjukkan *Cronbach Alpha* pada variabel Tekanan waktu adalah 0,625 maka disimpulkan bahwa butir pernyataan pada variabel tekanan waktu dapat dikatakan reliabel karena *Cronbach Alpha* (0,625) > 0,6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.694	7

Hasil menunjukkan *Cronbach Alpha* pada variabel beban kerja adalah 0,694 maka disimpulkan bahwa butir pernyataan pada variabel beban kerja dapat dikatakan reliabel karena *Cronbach Alpha* (0,694) > 0,6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.766	7

Hasil menunjukkan *Cronbach Alpha* pada variabel pengalaman kerja adalah 0,766 maka disimpulkan bahwa butir pernyataan pada variabel pengalaman kerja dapat dikatakan reliabel karena *Cronbach Alpha* (0,766) > 0,6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	7

Hasil menunjukkan *Cronbach Alpha* pada variabel pendeteksian kecurangan adalah 0,757 maka disimpulkan bahwa butir pernyataan pada variabel pendeteksian kecurangan dapat dikatakan reliabel karena *Cronbach Alpha* (0,757) > 0,6.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.04737657
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.064
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada gambar 6 menunjukkan hasil normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*, syarat lulus uji normalitas adalah nilai Asymp. Sig (2-tailed) harus lebih besar dari 0,05. Tabel diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,2. Hal ini menunjukkan data diatas residual berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0.200 lebih besar daripada 0,05 sehingga data terdistribusi normal.

Uji Multikoloniaritas

Uji Multikoloniaritas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi yaitu di atas 0,80 antara variabel independen ((Ghozali & Ratmono, 2020).

Tabel 7
Uji Multikloniaritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tekanan Waktu (X1)	.935	1.069
	Beban Kerja (X2)	.924	1.082
	Pengalaman Kerja (Z)	.962	1.040

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan (Y)

Dari data tabel 7 menunjukkan, nilai *Tolerance* untuk variabel tekanan waktu sebesar 0,935 dan nilai *Tolerance* untuk variabel beban kerja sebesar 0,924, nilai *Tolerance* untuk variabel pengalaman kerja sebesar 0,962. Nilai *tolerance* pada hasil tersebut dapat dikatakan lulus multikolinearitas karena setiap variabel melebihi 0,10. Kemudian pada tabel VIF untuk variabel tekanan waktu sebesar 1.069 dan pada variabel beban kerja sebesar 1.082 dan variabel pengalaman kerja sebesar 1.040. Nilai VIF tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, karena setiap variabel dibawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan memiliki sebaran yang tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan yaitu uji *White* dengan ketentuan jika nilai significant > 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 8
Tabel Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.682	1.678		1.599	.115
	Tekanan Waktu (X1)	-.030	.047	-.085	-.648	.519
	Beban Kerja (X2)	.013	.038	.044	.333	.740
	Pengalaman Kerja (Z)	-.022	.046	-.061	-.474	.637

a. Dependent Variable: absut

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas, diperoleh nilai significant pada masing-masing variable yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Regresi linier berganda merupakan sebutan untuk suatu proses regresi yang memiliki lebih dari satu variabel *independen*. Teknik ini digunakan untuk menguji dan membuktikan adanya hubungan variabel *independen*, yaitu tekanan waktu dan beban kerja terhadap variabel *dependen* yaitu pendeteksian kecurangan.

Tabel 9
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	19.917	3.009		6.619	.000
	Tekanan Waktu (X1)	-.211	.084	-.258	-2.506	.015
	Beban Kerja (X2)	.036	.068	.054	.524	.602
	Pengalaman Kerja (Z)	.483	.083	.594	5.858	.000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan (Y)

Pada diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 19.917 - 0.211 X_1 + 0,036 X_2 + e$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 19.917. yang artinya apabila dalam variabel pendeteksian kecurangan tidak dilakukan atau sama dengan 0 (nol), Maka besar tingkat perilaku auditor dalam situasi konflik audit sebesar 19,917. Koefisien regresi pada variabel tekanan waktu sebesar -0,211. Hal ini menyatakan apabila ada penambahan satu satuan pada variabel tekanan waktu maka nilai variabel pendeteksian kecurangan akan turun sebesar -0,211 dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel beban kerja sebesar 0,036. Hal ini menyatakan apabila ada penambahan satu satuan pada variabel beban kerja maka nilai variabel pendeteksian kecurangan akan naik sebesar 0,036 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Uji Hipotesis

UJI F

Menurut Ghozali & Ratmono (2020:56) Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171.476	3	57.159	13.007	.000 ^b
	Residual	272.464	62	4.395		
	Total	443.939	65			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja (Z), Tekanan Waktu (X1), Beban Kerja (X2)

Dari data tabel 10 uji F diatas dapat kita ketahui bahwa probability statistik < taraf signifikan atau $0,00006 < 0,05$. Maka hipotesis diterima dan disimpulkan secara simultan variabel tekanan waktu dan beban kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dengan dimoderasi pengalaman kerja.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji nilai Adjusted R Square:

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.386	.357	2.096

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja (Z), Tekanan Waktu (X1), Beban Kerja (X2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0.357. Hasil tersebut berarti besarnya variabel independen dalam mempengaruhi kecurangan adalah sebesar 35,7%, dan sisanya 64,93% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel bebas yang digunakan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial atau uji t adalah untuk melakukan pengujian secara masing – masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 12 Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.917	3.009		6.619	.000
	Tekanan Waktu (X1)	-.211	.084	-.258	-2.506	.015
	Beban Kerja (X2)	.036	.068	.054	.524	.602
	Pengalaman Kerja (Z)	.483	.083	.594	5.858	.000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan (Y)

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa

1. H_{a1} = Pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan.

Variabel tekanan waktu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan H_{a1} diterima. Ini berarti tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya semakin sedikit tekanan dalam penyelesaian tugas audit maka akan semakin besar kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Dandi (2017) tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

2. H_{a2} = Pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan.

Variabel beban kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,602 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan H_{a2} ditolak. Ini menunjukkan variabel beban kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Nasution (2017) bahwa tinggi rendahnya beban kerja yang dimiliki auditor tidak mempengaruhi pendeteksian kecurangan, karena banyaknya penugasan audit tidak mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 13 Uji MRA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.997	22.495		-.133	.894
	Tekanan Waktu (X1)	.673	.833	.824	.808	.422
	Beban Kerja (X2)	.192	.736	.292	.262	.795
	Pengalaman Kerja (Z)	1.236	.736	1.520	1.679	.098
	X1_Z	-.029	.027	-1.411	-1.070	.289
	X2_Z	-.005	.024	-.317	-.225	.823

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan (Y)

Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga.

- Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa pengalaman kerja memperlemah pengaruh antara tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,289 lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_{a3}) ditolak. Artinya pengalaman kerja tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki auditor terutama pada saat waktu penyelesaian penugasan audit tidak menjamin keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa pengalaman kerja memperlemah pengaruh antara beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,823 lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_{a4}) ditolak. Artinya pengalaman kerja tidak mampu memoderasi beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki auditor belum tentu dapat melakukan pendeteksian kecurangan dengan tingginya beban kerja yang dimiliki auditor pada saat masa pengauditan,

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya semakin sedikit tekanan dalam penyelesaian tugas audit maka akan semakin besar kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
- b. Beban kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan artinya tinggi rendahnya beban kerja yang dimiliki auditor tidak mempengaruhi pendeteksian kecurangan, karena banyaknya penugasan tidak mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- c. Pengalaman kerja tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki auditor dalam melakukan penyelesaian penugasan audit tidak menjamin kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- d. Pengalaman kerja tidak mampu memoderasi beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki auditor belum tentu dapat melakukan pendeteksian kecurangan dengan tingginya beban kerja yang dimiliki auditor pada saat masa pengauditan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, diharapkan untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperbaiki hal-hal berikut:

- a. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan, seperti Penerapan Aturan Etika, red flags, dan independensi auditor.
- b. Dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan juga menambahkan variabel moderasi lainnya maupun menambahkan *intervening* seperti profesionalisme dan keahlian auditor.
- c. Memperluas populasi sebagai objek penelitian dan menambahkan periode tahun amatan lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A, Alvin, Randal J, Elder & Mark S, Beasley. (2015) Auditing dan Jasa Assurance pendekatan terintegrasi. Jilid 1 Edisi Lima Belas. Jakarta: Erlangga.
- Aulia, D. G., Rita, A., & Andreas. (2019). Pengaruh *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Ekonomi*, 27(1): 68-81.
- Bella, W. A., & Maswar, P. P. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(2) Februari 2018.
- Dwiki, K. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *JOM FEB*, 1(1) 2018.
- Dwi, P. (2019). Keahlian Auditor, *Independensi* dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Institut Agama Islam Negri Surakarta.
- Floreta, W. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan *Independensi* Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *e-Proceeding of Management*: 2(1) April 2015.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. (Edisi keselapan). Semarang. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Haura, F. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*, 3(1) Februari 2016.
- Hery. (2016). Auditing Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional dan Asuransi (Edisi 1). Jakarta: PT Grasindo
- Ida, A. I. B, & I Dewa, N. W. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Fraud. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3): 2384-2415.
- Joshua, M. S., David A. A., & Pesudo. (2020). Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Pendeteksi *Fraud*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- Karina, K. J. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 4(1) April 2017.
- Muhammad, T. A. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, *Red Flags* dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*, 4(1) Februari 2017.
- Putri, A. (2017). Pengaruh pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Penerapan Etika Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *JOM Fekon*, 4(2) Oktober 2017.
- Ranu, G. A. Y. N. (2017). Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi Juara*, 7(1): 79-90.
- Sofie, N. A. N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1): 65-80.
- Sonia, R. Y., & Lailatul, A. (2018). Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor Terhadap Deteksi *Fraud*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 7(4) April 2018.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tunggal, A. W. (2016). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan. Jakarta: Harvarindo
- Yulia, E. S., & Nayang, H. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal WRA*, 6(1) April 2018.